

PENGARUH MODEL ARCS TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SD CHIS DENPASAR

I Made Astra Winaya, Wayan Lasmawan¹, Nyoman Dantes²

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarja
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: astra.winaya@pasca.undiksha.ac.id, lasmawan@undiksha.ac.id,
dantes@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keinginan untuk menguji efektivitas model ARCS terhadap hasil belajar IPS siswa ditinjau dari tingkat motivasi belajar mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model ARCS terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar CHIS Denpasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen, dengan menjadikan siswa kelas IV sekolah dasar CHIS Denpasar sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan kuisisioner dan tes hasil belajar. Keseluruhan data dianalisis dengan analisis statistik Anacova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran ARCS lebih tinggi dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Setelah motivasi belajar dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD CHIS Denpasar.

Kata kunci: model ARCS, pembelajaran IPS, motivasi belajar, hasil belajar, sekolah dasar.

Abstract

The research was motivated by a desire to test the effectiveness of the ARCS model of social studies students' learning outcomes in terms of their level of motivation. Based on this background, the objective of this study was to determine the effectiveness of the ARCS model of the learning outcomes in terms of student motivation in learning social studies in elementary school fourth grade CHIS Denpasar. This study used experimental research design, by making the elementary school fourth grade of CHIS students Denpasar as sample. Data were collected by questionnaire and achievement test. The data were analyzed with statistical analysis of Anacova. The results showed that: (1) there are differences of social studies learning outcomes between students who take the ARCS model of learning by students who take conventional learning model, (2) difference in learning outcomes of social studies students who take lessons ARCS model of learning is higher than the students who take lessons with conventional learning models, having the learning motivation to control, (3) There is contribution of learning motivation on social studies achievement of students fourth grade CHIS Denpasar.

Keywords: ARCS model, social studies learning, learning motivation, learning outcomes, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Mungin, 2012). Sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam upaya menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik (Sudrajat, 2008). Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.

Di era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat membawa dampak terjadinya revolusi informasi yang tidak lagi mengenal bantasan geografis dan kebangsaan. Sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan kemajuan zaman di segala bidang. Namun, pendidikan di Indonesia selalu mendapatkan sorotan yang sangat tajam berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Degeng, 2001). Oleh karena itu, pembaharuan pada bidang pendidikan harus terus dikembangkan ke arah peningkatan mutu pendidikan. Berbagai kebijakan yang sedang dan telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Beberapa kebijakan yang menonjol antara lain: (1) Bidang manajemen pendidikan, yaitu: desentralisasi pendidikan (melalui program manajemen pendidikan berbasis sekolah). (2) Bidang kurikulum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berbasis kompetensi (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). (3) Proses pembelajaran ada program percepatan belajar (*learning acceleration*). (4)

Bidang profesional, yaitu mensertifikasi guru-guru untuk menjadi tenaga profesional, serta diimbangi dengan meningkatkan kesejahteraan taraf kehidupan guru (Dantes, 2010).

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tersebut juga menghendaki suatu pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis (Trianto, 2007). Pada kurikulum KTSP sekolah dasar, pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh siswa kelas I hingga kelas VI. Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, moral, dan seperangkat ketrampilan hidup dalam rangka mempersiapkan warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat (Depdiknas, 2006: 16). Sehingga guru dituntut inovatif dalam mengemas pembelajaran di kelas. Menurut Iskandar (2008) semakin inovatif guru maka semakin baik pula kemampuannya mengelola pembelajaran. Akan tetapi, pola pikir sentralistik dan monolitik masih mewarnai pengemasan dunia pendidikan di negeri ini sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan dan pengetahuan yang dimiliki siswa masih bersifat hafalan (Nurhadi,dkk., 2004). Hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengemasan kegiatan pembelajaran masih didominasi model pembelajaran konvensional yang menekankan pemberian ceramah dalam penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran ceramah kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Lasmawan (2010: 128) berpendapat bahwa suasana belajar dengan model konvensional akan semakin menjauhkan peranan IPS dalam upaya mempersiapkan

warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat. Kondisi pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah akan menempatkan guru sebagai sumber informasi (*Teacher Center*) sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran hanya menerima pengetahuan dari guru saja. Kondisi pembelajaran yang demikian tidak mendukung siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal. Sutikno (2007:61) berpendapat bahwa seorang siswa akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang optimal, apabila didukung oleh kondisi lingkungan belajar yang memadai dan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sehingga di dalam kegiatan pembelajaran siswa sendirilah yang aktif secara mental membangun pengetahuannya. Hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan dewasa ini yang merubah orientasi pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada orang yang belajar (*student centered*). Sehingga sudah selayaknya guru bijaksana dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?, (2) setelah dilakukan pengendalian terhadap motivasi belajar, apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?, dan (3) seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, setelah dilakukan pengendalian terhadap motivasi belajar, apakah terdapat. (3) untuk mengetahui kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Model ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar, (Keller dalam Humaraon, 2010). Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction* dengan akronim ARCS, (Keller dalam Sopah, 1988).

Di dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak akan menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh

apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan pribadinya.

Mata pelajaran IPS termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik kajian yang sangat kompleks karena mempelajari kehidupan sosial masyarakat secara lokal, nasional bahkan internasional. Adapun tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS adalah untuk mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, berpartisipasi, serta menjadi warga dunia yang cinta damai (Depdiknas, 2008). Untuk itu, belajar IPS harus melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan secara berkesinambungan, siswa dilatih menggunakan segala kompetensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masalah-masalah yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan pikiran siswa, sehingga nantinya siswa termotivasi untuk belajar IPS.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa adalah model pembelajaran ARCS. Model pembelajaran ARCS model pembelajaran yang dikembangkan oleh Keller pada tahun 1987. Model ARCS merupakan suatu pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran ARCS akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan awalnya dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga siswa memahami konsep-konsep IPS yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru.

Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata intsruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal. Model ARCS memiliki beberapa keunggulan seperti: (1) memberikan petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, (2) cara penyajian

materi dengan model ARCS dilakukan dengan cara menarik, (3) model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa, (4) penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik (5) penilaian yang dilakukan menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran konvensional merupakan pendekatan yang biasa dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar sering diarahkan pada "menuangkan informasi ke kepala siswa" atau "transper" pengetahuan dari guru ke siswa. Adapun pola umum pembelajaran guru yang menggunakan pendekatan konvensional adalah (1) pembelajaran diawali dengan menjelaskan materi pelajaran oleh guru, siswa diajarkan teori, konsep dan definisi yang sifatnya hafalan, (2) pemberian contoh soal dan (3) diakhiri dengan latihan soal. Dalam fase latihan soal, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase tersebut juga, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dimilikinya ke dalam kehidupan nyata.

Filosofi pembelajaran konvensional cenderung mengarah pada "penuangan" informasi ke kepala siswa oleh guru, sehingga guru seolah-olah satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional metode ceramah merupakan pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Siswa dianggap belum mengetahui pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Akibatnya guru akan selalu berceramah di dalam pembelajaran, akan berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. Dampak dari terpusatnya aktivitas pada guru adalah siswa bersikap pasif. Siswa hanya menunggu gurunya untuk melaksanakan tugas, tidak ada inisiatif sendiri dari siswa untuk mencari informasi, siswa tidak bersemangat dan merasa bosan untuk belajar karena kegiatan di dalam kelas

didominasi oleh guru. Kemungkinan siswa akan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik di dalam kelas sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan paparan mengenai keunggulan model ARCS dibandingkan pembelajaran dengan model belajar konvensional serta didukung oleh beberapa penelitian yang relevan, dapat diduga bahwa hasil belajar dalam mata pelajaran IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model ARCS lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Intisari dari teori belajar konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta maupun konsep-konsep yang siap diingat, melainkan siswa harus mampu mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut paham konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses penemuan (*discovery*) dan transmisi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memberikan informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar siswa melakukan kegiatan belajar, maka ia harus melibatkan diri secara aktif. Siswa harus mampu membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dari seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang untuk belajar, guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi yang baik, pada umumnya memiliki minat dan

antusias yang tinggi dalam belajar IPS. Dengan tingginya motivasi ini kan memberikan kemudahan bagi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Dengan demikian siswa yang motivasinya baik akan merasa tertantang dalam belajar IPS mereka mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap permasalahan yang dihadapi yang bermuara pada meningkatnya hasil belajar IPS

Penggunaan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa namun demikian motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan dan memilih model pembelajaran. Semakin tepat model pembelajaran yang diterapkan, maka makin baik motivasi belajar siswa karena terjadi negosiasi, interaksi dan kesepakatan antara siswa dan guru. Model pembelajaran ARCS merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan pengetahuan awal siswa sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Model pembelajaran ARCS memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan beraktivitas seperti ilmuan yang menimbulkan motivasi belajar siswa meningkat.

Pada pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada "aliran informasi" atau "transper" pengetahuan dari guru ke siswa. Konsep yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari "apa kata guru". Guru menganggap belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghapuskan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Lasmawan (2010), mendefinisikan bahwa model belajar konvensional adalah kegiatan belajar yang dimulai dengan orientasi dan penyajian informasi yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberi ilustrasi atau contoh soal dari guru, diskusi dan tanya jawab sampai akhirnya guru merasa bahwa apa yang diajarkannya dapat dimengerti siswa. Dengan kondisi demikian, proses pembelajaran akan didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru serta melaksanakan apa

yang diminta guru, sedangkan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru serta melaksanakan apa yang diminta guru yang pada akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Hal ini berdampak pada prestasi belajar IPS siswa yang rendah. Dengan demikian dapat diduga bahwa hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS tetap lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model belajar konvensional setelah dikendalikan oleh pengaruh variable motivasi belajar.

Hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku baik secara material-substansial, struktur fungsional, maupun secara behavior (Djamarah, 2006: 10). Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan adalah melakukan penentuan dan pemilihan model yang sebagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dari aspek siswa adalah sifat yang dimiliki siswa yang meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan motivasi belajar siswa.

Dahar (1991), mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang tersebut berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya hal senada di ungkapkan oleh Wollfolk (dalam Dahar, 1991) yang mengatakan bahwa motivasi di definisikan sebagai keadaan internal diri yang dapat membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku. Motivasi menjadikan individu melakukan

berbagai aktivitas seperti makan, belajar, bekerja, berbelanja atau mengejar jabatan.

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi dalam menentukan hasil belajar IPS. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan memiliki minat dan antusias yang tinggi dalam belajar sehingga siswa merasa tertantang dalam mengikuti pembelajaran IPS, selain itu siswa akan mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap permasalahan yang ada dilingkungan sekitarnya yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar IPS. Penggunaan model pembelajaran dinilai dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun motivasi belajar siswa sebagai salah satu faktor perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menentukan dan memilih model pembelajaran. Disisi lain proses pembentukan motivasi belajar siswa juga didasari oleh penggunaan model pembelajaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar IPS siswa. Dengan demikian motivasi belajar siswa berhubungan erat dengan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi hasil belajar yang dicapai siswa. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen karena keterlibatan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan menggunakan kelas-kelas yang sudah ada, baik sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol (Bes, 1982 dalam Sugiyono 2010). Dengan memperhatikan variabel-variabel yang terkait, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian eksperimen dalam bentuk *Post-Test Only Control Group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD CHIS Denpasar . Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas IV yang ada di SD CHIS Denpasar, pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2013. Siswa kelas IV SD CHIS Denpasar terdiri atas dua kelas. Berdasarkan informasi yang

diperoleh dari kepala sekolah, kelas IV SD CHIS Denpasar merupakan kelas paralel. Sebaran siswa pada setiap kelas dilakukan secara merata yaitu terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang di lihat dari nilai raport siswa di kelas III.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data hasil belajar IPS dan motivasi belajar siswa kelas IV SD CHIS Denpasar. Hasil belajar siswa dikumpulkan dengan cara pemberian tes hasil belajar IPS kepada masing-masing siswa, tipe tes hasil belajar yang digunakan adalah *multiple chois* (pilihan ganda) dengan materi kegiatan ekonomi masyarakat dan koperasi. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa diperoleh dengan mengisi kuisioner motivasi belajar. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes dan kuesioner. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan Anakova. Sedangkan untuk uji prasyarat analisis yang digunakan adalah; 1) Uji normalitas sebaran data, 2) Uji homogenitas varian, dan 3) Uji keberartian dan linieritas regresi.

HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan analisis Anakova satu jalur dengan melibatkan satu variabel pengendali, yaitu motivasi belajar. Secara lengkap hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, pengujian terhadap hipotesis pertama, menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS (Kelompok A1) memiliki skor rata-rata hasil belajar sebesar 76,80, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional (Kelompok A2) memiliki skor rata-rata hasil belajar IPS sebesar 50,0571. Karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil perhitungan Anakova satu jalur menunjukkan bahwa nilai F antar tingkat faktor yang dikendalikan oleh motivasi belajar hasil belajar IPS pada pembelajaran (antar kolom), didapatkan hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 47,560, sedangkan nilai $F_{tabel}(db=1;67, \alpha=0,05) = 3,99$. Karena nilai $F_{hitung} = 47,560$ lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 3,99$. Ini berarti, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran ARCS sama dengan hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah mengendalikan motivasi belajar ditolak. Jadi dari hasil analisis data dan uji Anakova satu jalur menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran ARCS dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional, setelah mengendalikan motivasi belajar.

Ketiga, motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kedua kelompok menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi (r_{xy}) sebesar 0,970 dan nilai determinasi (r^2) sebesar 0,940. Setelah dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ternyata $r_{hitung} = 0,940 > r_{tabel} = 0,3246$. Kesimpulannya bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang positif sebesar 94,0% terhadap hasil belajar IPS siswa. Motivasi Belajar memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa baik pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran IPS berbasis rekonstruksi sosial ARCS. Kedua kelompok menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,99 dan nilai determinasi sebesar 0,98. Setelah dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ternyata $r_{hitung} = 0,99 > r_{tabel} = 0,3246$. Kesimpulannya bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi yang positif sebesar 98% terhadap hasil belajar IPS

siswa. Motivasi Belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa baik pada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan model pembelajaran konvensional. Dimana kedua kelompok menunjukkan kontribusi yang positif karena didapat $r_{xy} = 0,99$ dan $r^2 = 0,98$ pada model pembelajaran ARCS dan $r_{xy} = 0,97$ dan $r^2 = 0,94$ pada model pembelajaran Konvensional. Setelah di konsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ternyata $r_{hitung} >$ dari pada r_{tabel} pada kedua kelompok yang ternyata menunjukkan hasil yang signifikan.

Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel kendali berupa jenis kelamin, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran belajar ARCS lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran belajar konvensional. Hal tersebut karena model pembelajaran ARCS salah satu model pembelajaran yang lebih unggul dari strategi konvensional. Pada model pembelajaran ARCS, pembelajaran difokuskan pada siswa dan perbedaannya dengan strategi konvensional adalah siswa hanya menjadi objek dalam pembelajaran. Jika dilihat dari rerata hasil tes hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS rata-rata motivasi belajar mereka lebih baik daripada rata-rata keretampilan sosiokultural siswa terhadap hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ARCS siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran IPS, lebih cepat memberikan respons, lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih kritis dalam adu pendapat dan menghargai pendapat teman yang mengalami kesulitan dalam memahami, siswa lebih mudah menerapkan pengalaman dan pengetahuan mereka untuk pemahaman IPS. Dengan melakukan banyak latihan dan kreativitas siswa akan lebih berkembang.

Beberapa hal yang diduga menjadi penyebab lebih kecilnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS, hal ini mencerminkan penerapan proses belajar konvensional kurang mendorong pada pencapaian hasil belajar siswa. Padahal model pembelajaran yang digunakan mendorong pemahaman terhadap materi yang dipelajari dipengaruhi oleh perkembangan mental yang digunakan dalam berfikir serta konsep yang digunakan dalam belajar.

Mengembangkan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti bahwa menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting dan bila siswa melihat bahwa hasil dari belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk mempelajari sesuatu.

Temuan penting penelitian ini adalah : bahwa motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Artinya, bahwa model pembelajaran ARCS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV di SD CHIS Denpasar. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberi implikasi terhadap aplikasi model pembelajaran, baik model pembelajaran ARCS maupun model konvensional dalam proses pembelajaran bidang studi IPS, khususnya pada siswa kelas IV SD CHIS Denpasar. Temuan ini, menimbulkan beberapa implikasi, yaitu:

Pertama, Guru sebagai ujung tombak pembelajaran, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan model

pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Hal ini sesuai dengan misi pembelajaran IPS yaitu membekali dan melatih seperangkat pengetahuan, nilai, moral, etika dan keterampilan-keterampilan dasar sebagai warga negara yang bertanggungjawab bagi kelangsungan dan keutuhan negaranya. Pendekatan pembelajaran yang dapat mengkondisikan dan memotivasi siswa untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk pengembangan potensi diri dan mencintai budaya secara proporsional adalah model pembelajaran ARCS. Pendekatan ARCS akan menuntun siswa untuk memahami konsep dan generalisasi IPS yang diperlukannya sejak dini dalam suasana kelas yang benar-benar merupakan potret riil masyarakat.

Kedua, Implikasi hasil penelitian terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran: model pembelajaran ARCS dapat diaplikasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran yang selama ini diterapkan, sehingga menambah banyak variasi model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Bagi seorang guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan suatu kewajiban, karena persiapan yang baik adalah awal dari keberhasilan.

Ketiga, Implikasi lain dari temuan penelitian ini adalah bahwa ternyata motivasi belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar IPS dengan menggunakan model ARCS, namun hal ini tentu memerlukan pembuktian lebih jauh, sehingga diperlukan penelitian lanjut untuk pengujian model ini secara lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran ARCS lebih tinggi dari pada siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Setelah motivasi belajar dikendalikan, (3) Terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD CHIS Denpasar.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan refleksi akademik terkait dengan beberapa teori sejenis, serta dengan mempertimbangkan karakteristik serta keunggulan komparatif yang dimiliki oleh model pembelajaran ARCS, maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut: bahwa penelitian ini menunjukkan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS berbeda dengan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Untuk itu model pembelajaran ARCS perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa dan praktisi pendidikan lainnya sebagai alternatif pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, N. (2010). Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global). *Makalah* Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2010
- Degeng, I N.S., 2001. *Landasan dan wawasan kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Dahar, R.W. 1991. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Hamoraon (2010). "Pembelajaran Inovatif Model ARCS Keller". Tersedia pada: <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller>. (diakses pada : 24 Februari 2012)

Iskandar. 2008. Kemampuan Pembelajaran dan Keinovatifan Guru. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. V No. 7 April 2008. Hal. 1

Koyan, I,W. 2007. *Statistika Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi PEP. P.P.S. Undiksha Singaraja.

Lasmawan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Persepektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.

Mungin, E.W. 2012. "Mengurai Realita dan Problematika Pendidikan Dasar Serta Antisipasi Menghadapi Globalisasi". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Kajian Pendidikan Dasar Uneversitas Pendidikan Ganesha pada tanggal 11 April 2012.

Sudrajat, A. 2008. "Pembelajaran Kontekstual". Tersedia pada www.akhmadsudrajat.wordpress.com. (diakses tanggal 9 Juli 2010).

Sopah, D 1998. Studi tentang model peningkatan motivasi berprestasi siswa, Laporan penelitian. Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. Tersedia pada http://duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=238. (diakses pada 23 Pebruari 2012)

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka